



TRADISI *OHO'O LANGKA* PADA MASYARAKAT NEGERI LUHU KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

Ardila Sillehu¹, Hamid Dokolamo^{*}

¹Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Pattimura

Article Info	ABSTRAK
Kata Kunci: Tradisi, Oho'o Langka, Negeri Luhu	Tradisi Oho'o Langka merupakan salah satu tradisi pencak silat yang telah ada sejak zaman dulu. Latar belakang dari Tradisi Oho'o Langka di Negeri Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat merupakan Tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Namun dalam prakteknya, Tradisi Oho'o Langka mengalami sedikit perubahan yakni pada zaman sekarang tidak lagi menggunakan kain sarung sebagai pakaian atau busana dan keris sebagai alat untuk melakukan Tradisi Oho'o Langka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan Tradisi Oho'o Langka serta mengungkapkan makna dan nilai-nilai dalam tradisi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Oho'o Langka adalah tradisi yang berlangsung setiap tahun, yakni pada Hari Raya Idul Fitri dan berlangsung selama tujuh hari. Nilai dari tradisi Oho'o Langka bagi masyarakat Negeri Luhu untuk memperingati Hari Raya Idul Fitri dan sekaligus untuk mempererat silaturahmi bagi masyarakat Negeri Luhu.
Keywords: Tradition, Langka Oho'o, Luhu Country	ABSTRACT <i>The Langka Oho'o Tradition is a Tradition that has existed since ancient times. The background of the Langka Oho'o Tradition in Luhu Country is a tradition that has existed since the time of the ancestors by the people of Luhu Country. But in practice, The Langka Oho'o Tradition has undergone a slight change, namely that nowadays, cloth/sarong is no longer used as clothing or clothing and kris is a tool to carry out the langka Oho'o Tradition. The problem of this research is to know the process of implementing the langka Oho'o Tradition to the people of Luhu Country, thus the purpose of this study is to determine the Implementation Process and Langka Oho'o Tradition in Luhu Country, Huamual District, West Seram Regency. The method used in this study is a type of qualitative research using a descriptive approach. The results of this study indicate that the Langka Oho'o Tradition is a tradition that takes place every year on Eid al-Fitr until seven days. The value of the Langka Oho'o Tradition for the people of Luhu Country is to commemorate Eid Al-Fitr and at the same time to strengthen friendship for the people of Luhu Country.</i>

***Corresponding Author:**

Hamid Dokolamo

Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan IPS FKIP Unpatti

Jl. Ir. M. Putuhena Poka Ambon

hamiddokolamo@yahoo.com

PENDAHULUAN

Setiap daerah dan suku bangsa mempunyai tradisi dan budaya atau

kebiasaan sendiri-sendiri yang hingga kini tetap melekat dan masih dijalankan warganya. Tingkatan peradaban maupun

cara hidup yang modern tidak mampu menghilangkan adat dan budaya atau kebiasaan yang hidup dalam setiap masyarakat, tetapi dengan adanya proses kemajuan ini adat dan budaya hanya disesuaikan dengan kemajuan dan perkembangan, sehingga adat dan budaya yang hidup dalam masyarakat tersebut tetap kekal. Adanya keragaman adat dan budaya daerah dan suku bangsa di Indonesia memperkaya budaya bangsa Indonesia, oleh karena itu adat istiadat harus selalu dipelihara kelestariannya (Egziabher & Edwards, 2013:1).

Tradisi adalah kebiasaan yang turun-temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W. S Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau dan hidup manusia akan menjadi biadap. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat *absolute*, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai *absolute* bukan lagi sebagai pembimbing. Melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya. (Mardiman Johanes, 1994: 12-13)

Eksisnya sebuah tradisi tertentu tidak terlepas dari peran masyarakat pendukungnya untuk menegaskan bahwa masyarakat memiliki system nilai yang mengatur tata kehidupannya dalam bermasyarakat. System nilai budaya merupakan suatu rangkaian konsep-konsep abstrak yang hidup di dalam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat. System nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman sekaligus pendorong sikap dan perilaku manusia dalam hidupnya, sehingga berfungsi sebagai suatu system kelakuan yang paling tinggi tingkatnya. (Muhannis, 2004: 4)

Mengenal adat istiadat di daerah Maluku khususnya di Negeri Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat, tentunya tidak dapat dipisahkan dari berbagai pranata adat yang ada pada suatu komunitas atau daerah tertentu. Di Negeri Luhu khususnya ikatan kekerabatan dibentuk oleh garis keturunan yang dihitung dari garis ayah (*patrilineal*). Satu atau lebih kelompok *patrilineal* membentuk satu soa dan beberapa soa digabung menjadi beberapa Negeri. Terbentuknya sebuah Negeri dimulai dari adanya kelompok pemukiman kerabat *patrilineal* setingkat *klen* atau keluarga yang luas yang disebut soa.

Berdasarkan realitas yang ditemui di Negeri Luhu, menunjukkan bahwa masyarakat Negeri Luhu masih menjunjung tinggi tradisi leluhur mereka. Hal ini dapat diketahui dari adanya pelaksanaan *Oho'o Langka* yang dilakukan pada saat Hari Raya Idul Fitri. Tradisi *Oho'o Langka* adalah seni bela diri masyarakat adat Negeri Luhu yang diperkirakan sudah dilaksanakan sejak akhir abad ke-16 M di Negeri Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat. *Oho'o Langka* berasal dari kata *Oho'o* artinya melompat dan *Langka* artinya silat. Sehingga *Oho'o Langka* dapat diartikan sebagai lompat dalam permainan silat atau lompat bermain silat. Lompat Silat atau Pencak silat adalah suatu seni bela diri tradisional yang berasal dari Kepulauan Nusantara. Seni bela diri pencak silat ini secara luas dikenal di Indonesia.

Tradisi ini digelar setiap tahun di hari pertama lebaran Idul Fitri dan berlangsung terus-menerus pada setiap sore hingga hari ke tujuh. Tradisi ini dilaksanakan pada sore hari setelah sholat ashar yang bertempat di belakang Masjid Jami'i Negeri Luhu. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi masyarakat adat Negeri Luhu yang merupakan pewaris dari sejak nenek moyang sejak dahulu. Tradisi ini dilakukan menggunakan alat-alat seperti keris sebagai alat pencak silat dan tifa, gong untuk mengiringi jalannya tradisi *Oho'o Langka* serta menggunakan kopiah, kain/sarung sebagai pakaian atau busana, tetapi dengan

seiring perkembangan zaman tradisi ini sudah sangat berbeda dengan yang dulu.

Sekarang ini tradisi itu dilakukan tanpa menggunakan keris dan kain sarung sebagai salah satu alat dan busana mereka, di satu sisi ini merupakan budaya dan tradisi yang diturunkan langsung oleh leluhur, tetapi dengan adanya perubahan zaman, tradisi ini juga turut mengalami perubahan. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tradisi *Oho’o Langka* Pada Masyarakat Di Negeri Luhu”

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif seperti yang dijelaskan (Lexy. J. Moleong 2002; Lasaiba, 2022b). Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau secara lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini dilaksanakan pada Masyarakat di Negeri Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat pada tanggal 08 Juli sampai 08 Agustus 2022.

Subjek dalam penelitian diantaranya ada informan dan responden (*purposive sampling*) yang di antaranya: Bapak Pejabat Negeri Luhu, Tokoh Adat, beberapa tokoh masyarakat yang menyaksikan langsung prosesi *Oho’o Langka*, dan tokoh agama.

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan langsung ke obyek yang diteliti guna memperoleh gambaran yang sebenarnya terhadap permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2014:227). Peneliti akan mengamati pelaksanaan tradisi *Oho’o Langka* Pada Masyarakat di Negeri Luhu. Walaupun pada masa penelitian tidak dilaksanakan karena perayaan Idul Fitri telah berlalu namun berdasarkan pengalaman sebagai anak negeri *Oho’o Langka* pernah disaksikan pelaksanaannya oleh peneliti.

b. Wawancara

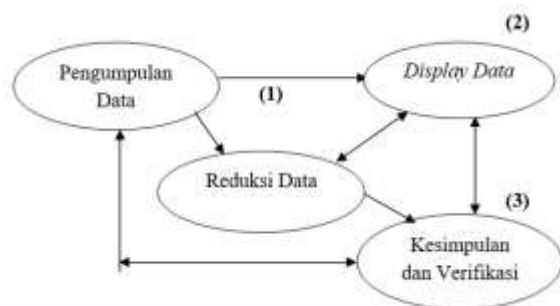
Salah satu hal utama yang harus dilakukan peneliti adalah melakukan *interview* (wawancara). Metode wawancara dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian melakukan studi untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan ingin mengetahui hal-hal dan responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2014:227). Pada saat penelitian peneliti melakukan wawancara dengan tua-tua adat, Komunitas Pattimalaka, maupun orang-orang yang pernah melakukan dan mementaskan *Oho’o Langka* di Negeri Luhu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dengan tujuan untuk memperjelas kebahasaan data atau pendukung data yang diperoleh. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, dan biografi. Sedangkan dokumentasi yang berupa gambar seperti; foto, dan alat-alat lainnya (Nana Saodih Sukmadinata, 2005:219). Peneliti mendokumentasikan benda-benda perlengkapan yang biasanya digunakan dalam pelaksanaan *Oho’o Langka*.

Untuk menjamin keandalan dan keaslian data yang didapatkan dari berbagai macam sumber data, maka penulis menggunakan triangulasi data. Hal ini dilakukan untuk membandingkan kebenaran data yang diperoleh dari berbagai macam sumber data di lapangan (Sugiyono: 2011; Lasaiba, 2022a). Untuk memperoleh keaslian data dengan teknik trigulasi sumber data adalah untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, seperti membandingkan keterangan sumber informasi dengan kenyataan di lapangan

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang meliputi langkah-langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display/penyajian data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi.



Gambar 1 Model Analisis Data Interaktif oleh Miles & Huberman (Sugiyono 2011:247)

1. Reduksi Data

Reduksi data dikemukakan oleh Sugiyono (2011:247) yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

2. Sajian Data/data display

Agar peneliti tidak terbenam dalam tumpukan data, maka langkah selanjutnya adalah *display data*, seperti dikemukakan oleh Sugiono (2011:250) *Display data* ialah menyajikan data dalam bentuk *matrik*, *network*, *chart*, atau grafik dan sebagainya.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif seperti dijelaskan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011:252) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Oho'o Langka*

Tradisi tidak tercipta dengan sendirinya oleh karena itu hakikat dari suatu tradisi itu sendiri merupakan kebiasaan turun temurun oleh sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya yang ada semenjak zaman nenek moyang kita. Begitu pula dengan cerita pada masyarakat Negeri Luhu, tentang Tradisi *Oho'o Langka* atau tradisi pencak silat. Tradisi *Oho'o Langka* adalah tradisi yang diperkirakan telah dilaksanakan pada masyarakat adat Negeri Luhu sejak dari zaman dulu atau pada akhir abad 16 M dan awal abad 17 M hingga sekarang.

Menurut informan, tradisi *Oho'o Langka* ini terbentuk karena dikaitkan dengan kisah perjuangan pada zaman atau masa Nabi Muhammad SAW dimana telah terjadi peperangan yaitu perang Badar yang terjadi di Bulan Puasa (Ramadhan). Pada saat itu umat Islam mengadakan latihan-latihan untuk bela diri dan dalam rangka menghadapi peperangan susulan.

Berdasarkan kisah perjuangan nabi tersebut maka itu direfleksikan oleh umat Islam dalam hal ini masyarakat Negeri Luhu dengan melaksanakan Tradisi *Oho'o Langka* atau Tradisi Pencak Silat. Masyarakat Negeri Luhu menjadikan Tradisi *Oho'o Langka* sebagai salah satu olahraga bela diri dan juga untuk mempertahankan diri. Selain itu, tujuan dari pelaksanaan tradisi *Oho'o Langka* adalah untuk memperingati dan memeriahkan Hari Raya Idul Fitri dan sekaligus untuk mempererat silaturahmi bagi sesama masyarakat di Negeri Luhu.

Tradisi ini merupakan peninggalan leluhur yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya pada sore hari setiap tanggal 1 Syawal atau setelah selesai sholat Idul Fitri dan sholat Ashar selama 1 minggu atau 7 hari berturut-turut ke depan yang bertempat di Belakang Masjid Jami'i Negeri Luhu. Tradisi ini dulunya ditangani langsung oleh desa tetapi sekarang telah diambil alih atau diberikan kewenangan kepada Komunitas Pattimalaka karena dianggap pemuda-pemuda Negeri yang akan melanjutkan dan dapat bertanggung jawab tentang adat dan budaya yang berada di Negeri Luhu. Sehingga sebelum

berlangsungnya tradisi *Oho'o Langka* ini, beberapa hari sebelumnya akan diadakan rapat oleh ketua dan Komunitas Pattimalaka agar tidak terjadi kesalahan atau kendala saat melakukan Tradisi *Oho'o Langka*.

Orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan Tradisi *Oho'o Langka*

Sebelum berlangsungnya tradisi *Oho'o Langka* orang-orang yang ingin mengikuti tradisi *Oho'o Langka* akan melihat dan mengamati orang tua (tua adat) yang lebih dulu memainkan atau melaksanakan tradisi *Oho'o Langka* agar pemuda-pemuda atau anak-anak juga bisa mengamati gerakan yang telah dimainkan oleh tua adat tersebut, sehingga pada saat proses tradisi *Oho'o Langka* berlangsung para pemain telah mengetahui gerakannya. Tradisi *Oho'o Langka* ini dilakukan berpasang-pasangan dan tidak semua orang bisa ikut, karena yang ikut adalah orang-orang yang telah mengetahui gerakannya saja. Jika telah berlangsungnya tradisi *Oho'o Langka* maka tentunya ada yang kalah dan ada pula yang menang.

Perkembangan Tradisi *Oho'o Langka*

Seiring dengan berjalannya waktu Perkembangan tradisi *Oho'o Langka* memiliki beberapa perbedaan mencolok pada saat prosesi tradisi *Oho'o Langka* pada zaman dahulu dan sekarang yaitu dilihat dari atribut atau busana (pakaian) yang dikenakan masyarakat Negeri Luhu pada zaman dulu dan sekarang. Yang dimana pada zaman dulu masyarakat masih menggunakan pakaian atau busana yang sederhana seperti baju kaos berkrak ataupun kemeja dan celana kaos pendek serta diselimuti dengan kain sarung dan juga memakai kopiah. Alat-alat yang di gunakan adalah keris jika dibutuhkan serta Tifa Gong untuk mengiringi jalannya proses Tradisi *Oho'o Langka*.

Tradisi *Oho'o Langka* ini dilakukan hanya untuk para lelaki yang telah berumur (orang tua), tetapi seiring perkembangan zaman busana yang digunakan pada saat prosesi Tradisi *Oho'o Langka* di Negeri Luhu mengalami perubahan yang cukup

drastis seperti pada zaman dulu busana yang dipakai adalah baju berkrak dan celana pendek yang dilapisi dengan kain sarung tetapi sekarang busana yang digunakan masyarakat Negeri Luhu adalah baju kaos oblong (tidak berkrak) dan tidak memakai kain sarung lagi, hal ini dikarenakan dengan tren busana yang berkembang pada zaman sekarang, serta yang melakukan prosesi Tradisi *Oho'o Langka* di Negeri Luhu bukan hanya orang tua saja tetapi anak-anak juga bisa ikut berpartisipasi untuk melakukan prosesi Tradisi *Oho'o Langka* agar dapat mengandung nilai kekerabatan, kebersamaan serta melestarikan budaya dan tradisi di Negeri Luhu.

Proses Pelaksanaan Tradisi *Oho'o Langka*

Ada beberapa tahapan dalam prosesi pelaksanaan Tradisi *Oho'o Langka* yang juga menjadi komponen pelengkap dari sempurnanya Tradisi *Oho'o Langka*, yakni:

a. Tahap awal

Beberapa hari sebelum berjalannya atau dilaksanakannya Tradisi *Oho'o Langka*, ketua serta anggota Komunitas Pattimalaka yang saat ini memegang peran penting untuk melangsungkan kegiatan adat atau budaya serta tradisi di Negeri Luhu agar melakukan pertemuan guna membahas pelaksanaan Tradisi *Oho'o Langka* dan juga sebagai ajang musyawarah agar proses Tradisi *Oho'o Langka* dapat berjalan dengan baik dan lancar mulai dari hari pertama hingga hari ke tujuh, sehingga pada saat prosesi Tradisi *Oho'o Langka* tidak terjadi masalah atau hal-hal kecil lainnya. Dengan pada pelaksanaan Tradisi *Oho'o Langka* para tokoh atau perwakilan dari negeri/desa juga turut ikut berpartisipasi untuk menyiapkan alat-alat seperti tifa gong untuk mengiringi berjalannya proses Tradisi *Oho'o Langka*. Karena memang sebelum adanya Komunitas Pattimalaka, para tokoh atau perwakilan negeri yang berperan penting dalam prosesi pelaksanaan Tradisi *Oho'o Langka*.

b. Tahap Pelaksanaan

Sebelum prosesi Tradisi *Oho'o Langka* dilaksanakan ketua serta anggota Komunitas Pattimalaka dan para tokoh atau perwakilan desa menyiapkan alat-alat seperti Tifa dan Gong untuk membawanya ke mesjid Jami'iLuhu setelah sholat Idul Fitri atau selesai berjabat tangan (bermaaf-maafan). Prosesi Tradisi *Oho'o Langka* berlangsung di belakang masjid Jami'i Luhu setelah ibadah atau sholat Ashar kemudian semua masyarakat serta para tokoh yang telah dipercayakan untuk menjalankan proses Tradisi *Oho'o Langka*. Dengan demikian beberapa orang tua yang telah ditunjuk untuk memainkan tifa dan gong agar mengiringi jalannya tradisi *Oho'o Langka* bersiap-siap untuk memainkan tifa dan gong. Sehingga masyarakat Negeri Luhu ikut berpartisipasi dari orang tua maupun anak-anak agar mencari pasangan lawan untuk melangsungkan atau melaksanakan prosesi tradisi *Oho'o Langka*. Untuk awal atau pembukaan orang yang melaksanakan atau melakukan Tradisi *Oho'o Langka* adalah guru (tua adat) yang telah lama memainkannya dan memahami agar bisa dilihat dan dijadikan sebagai contoh oleh masyarakat dalam hal ini anak-anak agar mereka juga bisa ikut berpartisipasi untuk melakukan prosesi Tradisi *Oho'o Langka*.

Oho'o Langka dimulai pada saat tifa dan gong dimainkan, dan pada saat itulah kedua pemain akan melakukan gerakan awal seperti teknik kuda-kuda sebagai pemanasan dan setelah pemanasan atau selang beberapa menit pemain akan bertarung dan memulai serangan sehingga salah satu akan memulai perlawanan dan yang satunya melakukan tangkisan dalam, tangkisan luar, tangkisan atas dan tangkisan bawa dan mencari cela agar dapat menjatuhkan atau mengalahkan lawan dengan cara menjatuhkan kopiah lawan, tetapi lawan tidak boleh memukul belakang kepala atau bagian badan yang memang tak sewajarnya mengenali pukulan keras, sehingga yang jatuh

kopiahnya berarti dialah yang kalah. Pada saat melakukan tradisi *Oho'o Langka* juga tidak ada batasan waktu untuk para pemain yang melaksanakan tradisi *Oho'o Langka*. Tradisi *Oho'o Langka* ini dilakukan berpasangan dan tidak semua orang bisa ikut karna yang ikut adalah orang-orang yang telah mengetahui gerakannya saja.

c. Tahap akhir

Setelah prosesi Tradisi *Oho'o Langka* masyarakat kembali pulang, tetapi para tokoh atau perwakilan desa dan Komunitas Pattimalaka akan tetap berada di tempat guna untuk merapikan dan menyimpan alat-alat seperti tifa gong di dalam mesjid Jami'i Luhu, karena tradisi *Oho'o Langka* akan berlangsung selama 1 minggu kedepan dan di hari pertama akan melakukan proses yang sama hingga hari ke tujuh.

Peran Komunitas Pattimalaka dalam Pelestarian *Oho'o Langka*

Komunitas Pattimalaka adalah salah satu komunitas yang bergerak di bidang seni dan budaya yang dibentuk oleh pemuda-pemuda Negeri Luhu pada tahun 2020 bulan Juni sehingga menjadi sebuah komunitas yaitu Komunitas Pattimalaka. Dalam Komunitas Pattimalaka ini umumnya dari pemuda-pemuda Negeri Luhu sendiri.

Tugas atau wewenang dari Komunitas Pattimalaka ini adalah untuk melestarikan tradisi serta budaya yang memang hampir punah. Sehingga tujuan dari Komunitas Pattimalaka itu sendiri adalah untuk mempererat tali silaturahmi antar anak-anak Negeri, serta berfungsi untuk mempertahankan tradisi dan budaya Negeri Luhu yang telah ada sejak zaman dulu.

Makna dan Nilai-nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi *Oho'o Langka*

a. Makna waktu

Tradisi *Oho'o Langka* adalah salah satu peninggalan leluhur terhadap masyarakat Negeri Luhu yang harus dijaga. Diketahui pelaksanaan tradisi tersebut adalah pada setiap tanggal 1 Syawal atau bertepatan dengan saat Lebaran Idul Fitri di

sore harinya setelah selesai sholat Ashar sekitar pukul 04.30 atau paling lambat pukul 05.00 sampai selesai. Sehingga makna dari waktu tersebut adalah menghargai orang yang ingin menunaikan sholat Ashar selesai barulah berlangsungnya proses tradisi tersebut.

b. Makna gerakan

Gerakan-gerakan yang dilakukan dalam Tradisi *Oho'o Langka* adalah sebagai suatu pegangan agar dapat menjaga dan membela diri dari kejahatan serta membantu sesama ketika sedang dalam bahaya. Seperti gerakan awal gerakan kuda-kuda untuk pemanasan makna dari gerakan tersebut adalah untuk membuat melatih otot kaki dan tangan, khususnya untuk meningkatkan keseimbangan badan pada saat melakukan serangan.

c. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Oho'o Langka* adalah:

1. Nilai religius

Tradisi *Oho'o Langka* dilaksanakan selama 1 (satu) minggu setelah selesai sholat Ashar pada setiap tanggal 1 Syawal atau bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri yang dimana ini merupakan hari perayaan bagi umat muslim atas kemenangannya dalam menjalankan ibadah Puasa. Tradisi *Oho'o Langka* melambangkan bahwa pada saat perang dihentikan untuk melakukan sholat Idul Fitri dan sholat Ashar mereka melakukan bela diri selama 1 minggu dalam rangka menghadapi perang susulan.

2. Nilai Kebersamaan

Dimana dalam pelaksanaan Tradisi *Oho'o Langka* masyarakat dari berbagai kalangan baik tua maupun muda (terutama laki-laki) turut ikut meramaikan dan antusias dalam proses Tradisi *Oho'o Langka* yang dialngsungkan tiap tahunnya pada hari pertama lebaran Idul Fitri sampai hari ketujuh, yang dimana dikoordinir langsung Komunitas Pattimlaka yang telah dipercayakan.

3. Nilai kekerabatan

Tradisi *Oho'o Langka* merupakan tradisi yang telah ada sejak zaman nenek

moyang yakni pada sekitar abad 16 atau 17 M) dan terus dilaksanakan tiap tahun sehingga banyak masyarakat Negeri Luhu yang berada di perantauan ikut pulang dengan tujuan meramaikan pelaksanaan Tradisi *Oho'o Langka*.

KESIMPULAN

Tradisi *Oho'o Langka* adalah salah satu tradisi yang diwarisi oleh para leluhur atau nenek moyang pada zaman dulu dan masih dipertahankan oleh masyarakat Negeri Luhu sampai sekarang sebagai upaya melestarikan budaya yang dimilikinya.

Proses Tradisi *Oho'o Langka* berlangsung pada sore hari setelah sholat Idul Fitri dan sholat Ashar selama 1 minggu pekan, tradisi ini dilakukan agar dapat meningkatkan tali silaturahmi serta menjaga tali persaudaraan. Makna yang terkandung dalam proses pelaksanaan Tradisi *Oho'o Langka* yaitu makna waktu dan makna gerakan.

Tradisi *Oho'o Langka* harus tetap dipertahankan oleh masyarakat Negeri Luhu sebagai peninggalan budaya dan ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Negeri Luhu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syani. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Pustaka Jaya. Unila Bandar Lampung
- Edi Sedyawati. 2010. *Budaya Indonesia (kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Egziabher, T. B. G., & Edwards, S. (2013). *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, 53(9), 6.
- Esten. Mursan. 1992. *Tradisi dan Modernisasi Dalam Sandiwara*. Jakarta: Bumi Intermedia.
- Ima, Wa dan Nindi, Wa . (2021). Adat Wandalea dan Posambu Bagi Calon Ibu Pada Masyarakat Suku Buton Wally Di Dusun Kahena Negeri Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya*, 2 (1), 93-108.
- Johanes, Mardimin. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Kanisius, Yogyakarta.

- Koentjaraningrat, 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Cet. XXI, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta, Jakarta
- Kumaidah, E. (2012). Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat. *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*, 16 (9), 5024.
- Lasaiba, M. A. (2022a). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat: Sebuah Studi Literatur. *Jendela Pengetahuan*, 15(2), 1–7. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jp/article/view/8384/5391>
- Lasaiba, M. A. (2022b). Perkotaan dalam Perspektif Kemiskinan, Permukiman Kumuh dan Urban Heat Island (Suatu Telaah Literatur). *GEOFORUM. Jurnal Geografi Dan Pendidikan Geografi*, 1(2), 1–11. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jgse/article/view/7983/5225>
- Lasaiba, M. A., & Arfa, A. M. (2023). Hubungan kesiapan mandiri, kreativitas belajar dan motivasi terhadap kemampuan pemecahan masalah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(3), 415–422. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/sap.v7i3.16020>
- Mardimin, Johannes. 1994. *Transformasi Budaya Menuju Indonesia modern*. Yogyakarta: Kanisus (Anggota IKAPI).
- Mashuri, 2010. Jurnal “ruang” Volume 2 Nomor 2 September 2010: *Proses Berarstektur Dalam Telaah Antropolog: Revolusi Gaya Arsitektur Dalam Evolusi Kebudayaan*.
- Moleong Lexy, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Remaja Rosdakarya
- Muhannis. 2004. *Upacara Mappoga Hanua: Tradisi Mangalitik Dan Kawasan Adat Karampuang Kabupaten Sinjay*. Makassar: Balai Sejarah Dan Nilai Tradisional Bekerjasama Dengan UNHAS.
- Nggawu La Ode. 2011. *Tuturan Lisan Pada Tahap Defenagho Tungguno Karate dalam Perkawinan Masyarakat Muna di Kota Kendari*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Prasetya Tri Joko, dkk. 2009. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rasyid. Harun, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*, Pontianak: STAIN Pontianak.
- Sugioyono.2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono,2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Saodih. 2005, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdkarya
- Waridah Siti dkk (2011). *Antropologi Untuk SMU Kelas 3*. Jakarta: Bumi Aksara
- Warsito H, R. 2015. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Omba
- Zaskia A killa, 2021. Tradisi Hadrat Dalam Perayaan Idul Adha Di Negeri Hualoy. Skripsi. Program Studi Sejarah. Universitas Pattimura Ambon.